



Konsep Tawakal dalam Kitab *Tanwirul Qulub*: Analisis Isi dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern

Muhamad Zidan Alida Putera,^{1*} Anisa Rihadatul A'isy,² Iffan Ahmad Gufron,³ Ade Fakh Kurniawan,⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten
¹252702102.zidanalida@uinbanten.ac.id, ²252702103.rihadatul@uinbanten.ac.id,
³iffan.agufron@uinbanten.ac.id, ⁴ade.fakh@uinbanten.ac.id

Received : 21/12/2025

Revised:26/02/2026

Approved:09/03/2026

Abstract

This study analyzes the concept of tawakal in Tanwirul Qulub by Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi and explores its distinctive features in comparison with other discussions of tawakal. While many contemporary studies approach tawakal mainly from psychological or devotional perspectives, this research reexamines its formulation within a classical Sufi framework. Using a qualitative descriptive-analytical method based on library research, the study employs content analysis to identify the structural relationship between tawakal, tafwidh, and ikhlas in the text. The findings show that Muhammad Amin Al-Kurdi constructs tawakal as an integrated spiritual system that combines active human effort (ikhtiar), inner surrender (tafwidh), and sincerity of intention (ikhlas) within a balanced ethical model. Rather than promoting passivity, Tanwirul Qulub emphasizes harmony between human responsibility ('ubudiyah) and reliance on divine sovereignty (rububiyah), supported by confidence in divine sufficiency (kifayah). This integrative formulation represents the distinctive contribution of the text and offers a coherent Sufi-based framework relevant to spiritual resilience and emotional balance in modern life.

Keywords: Tawakal, Tafwidh, Ikhlas, Tanwirul Qulub, Classical Sufism.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep tawakal dalam *Tanwirul Qulub* karya Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi dan mengeksplorasi ciri khasnya dibandingkan dengan pembahasan tawakal lainnya. Sementara banyak studi kontemporer mendekati tawakal terutama dari perspektif psikologis atau devosional, penelitian ini mengkaji ulang formulasinya dalam kerangka Sufi klasik. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis kualitatif berdasarkan riset pustaka, studi ini menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi hubungan struktural antara tawakal, tafwidh, dan ikhlas dalam teks tersebut. Temuan menunjukkan bahwa syekh Muhammad Amin Al-Kurdi membangun tawakal sebagai sistem spiritual terintegrasi yang menggabungkan upaya aktif manusia (ikhtiar), penyerahan batin (tafwidh), dan ketulusan niat (ikhlas) dalam model etika yang seimbang. Alih-alih mendorong pasivitas, *Tanwirul Qulub* menekankan harmoni antara tanggung jawab manusia ('ubudiyah) dan



ketergantungan pada kedaulatan ilahi (rububiyah), yang didukung oleh keyakinan akan kecukupan ilahi (kifayah). Rumusan integratif ini mewakili kontribusi khas dari teks tersebut dan menawarkan kerangka kerja berbasis Sufi yang koheren dan relevan dengan ketahanan spiritual dan keseimbangan emosional dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: Tawakal, Tafwidh, Ikhlas, Tanwirul Qulub, Tasawuf Klasik.

Pendahuluan

Konsep tawakal merupakan salah satu pilar utama dalam spiritualitas Islam, yang merujuk pada keyakinan dan ketergantungan penuh pada Allah Swt (Faiziah, 2023). Dalam khazanah tasawuf dan pemikiran Islam, tawakal tidak dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai bentuk penyerahan diri yang aktif dan realistis atas ketentuan tuhan setelah upaya maksimal dilakukan sehingga ada keseimbangan antara ikhtiar manusia dan kepasrahan terhadap tuhan yang maha esa (Setiawan, Mufarihah, 2021). Tidak benar jika ada orang mengaku tawakal kemudian meninggalkan sebab atau ikhtiar. Pada hakikatnya sifat seperti ini adalah sifat seorang pemalas (Zubaidah & Ghofur, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa usaha dan tawakal adalah dua hal yang harus direalisasikan secara berbarengan (Al-Faruqi, 2022). Pemaknaan seperti ini mendapat perhatian besar dalam literatur kontemporer sebagai upaya menghadapi permasalahan psikologi seperti cemas dan depresi (Astuti & Bashori, 2025).

Di era modern, manusia dihadapkan pada banyak persoalan seperti ketidakpastian ekonomi, tekanan sosial, kecemasan hidup, dan kegelisahan spiritual. Kondisi ini sering menyebabkan stres berkepanjangan, rasa gelisah, bahkan keputusasaan dalam hidup. Dalam situasi seperti ini, tawakal dapat menjadi salah satu cara religius yang membantu seseorang menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dengan berserah diri kepada Allah, seseorang belajar menerima kenyataan dengan lebih lapang, tidak mudah panik, dan mampu melihat masalah dengan hati yang lebih tenang. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti tawakal, dzikir, dan kesabaran dapat membantu mengurangi stres dan menurunkan tingkat kecemasan (Azmi & Salsabilah, 2024).

Banyak kajian masa kini membahas tawakal dari perspektif psikologi dan spiritualitas modern, namun tetap diperlukan upaya untuk mengkaji kembali bagaimana konsep ini dijelaskan dalam literatur tasawuf klasik yang berbasis pada penguatan literasi spiritual agar psikologi tasawuf dapat diimplementasikan secara luas dan memberikan kontribusi nyata dalam menjawab berbagai persoalan di masyarakat (Zulfani & Salsabilah, 2025). Hal ini penting agar nilai-nilai asli dalam tradisi keagamaan dapat diterapkan secara

tepat dalam kehidupan modern. Dengan menelaah teks-teks sufi, kita dapat memahami dasar konsep tawakal, mulai dari aspek spiritual, etis, hingga psikologis yang melandasinya. Dengan pemahaman tersebut, tawakal tidak hanya dilihat sebagai strategi menghadapi masalah, tetapi menjadi bagian dari cara hidup Islami yang menyeluruh.

Salah satu kitab yang memuat konsep tasawuf klasik adalah kitab *Tanwirul Qulub*. Kitab ini adalah salah satu kitab bercorak klasik karya syekh Muhammad Amin Al-Kurdi yang di dalamnya memuat 3 rumpun teori keagamaan salah satunya adalah teori tasawuf. Pada pembahasan tasawufnya, kitab ini memiliki pembahasan khusus tentang konsep tawakal yang disatukan dengan pembahasan mengenai konsep *tafwidh* dan ikhlas dimana ketiganya sama-sama memberi petunjuk yang berarti untuk mempertahankan keseimbangan emosi dan spiritual (Walida, 2025). Dengan demikian, adanya penelitian yang membahas tentang pemahaman konsep tawakal melalui teks tasawuf klasik seperti kitab *Tanwirul Qulub* diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan integrasi nilai spiritual dalam kehidupan modern (Mursalin, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada analisis mendalam konsep tawakal dalam literatur tasawuf klasik dan menghubungkannya secara sistematis dengan kebutuhan spiritual serta psikologis masyarakat modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah tawakal dari perspektif psikologi kontemporer, studi ini menempatkan teks tasawuf klasik sebagai sumber utama untuk menggali landasan konseptual yang autentik, kemudian merekonstruksinya melalui pendekatan analisis isi agar relevan dengan konteks kekinian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang pembahasan tentang hubungan tawakal dan kesehatan mental, tetapi juga menghadirkan pemahaman baru yang menggabungkan ajaran tasawuf klasik dengan kebutuhan kesejahteraan mental masyarakat saat ini secara lebih utuh dan praktis.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan pokok yang berkaitan dengan konsep tawakal dalam kitab *Tanwirul Qulub* karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana konsep tawakal dijelaskan dalam kitab tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan pembahasan *tafwidh* dan ikhlas sebagai satu kesatuan nilai spiritual, serta bagaimana relevansi konsep tawakal tersebut dalam menjawab kebutuhan spiritual dan psikologis masyarakat modern yang menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dengan demikian, fokus kajian tidak hanya pada pemaparan konseptual, tetapi juga pada upaya menghubungkan ajaran tasawuf klasik dengan konteks kehidupan masa kini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konsep tawakal sebagaimana termuat dalam *Tanwirul Qulub*, serta menjelaskan relevansinya terhadap penguatan spiritual dan kestabilan emosional dalam kehidupan modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tasawuf klasik melalui pendekatan analisis isi, sehingga nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dapat direkontekstualisasikan dan diimplementasikan secara lebih aplikatif dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis isi pembahasan tawakal dalam kitab *Tanwirul Qulub* sesuai dengan apa adanya (Syahrizal & Jailani, 2023), sedangkan analitis berarti peneliti tidak hanya merangkum teks, tetapi juga mengurai dan menafsirkan gagasan-gagasan yang terdapat di dalamnya untuk menemukan pola serta hubungan antar konsep. Dengan demikian, penelitian ini melampaui sekadar membaca dan meringkas, karena berupaya membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai konstruksi pemikiran tasawuf tentang tawakal. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan *Tanwirul Qulub* sebagai sumber primer serta buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait sebagai sumber sekunder.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* sebagaimana dirumuskan oleh Klaus Krippendorff, yang menekankan analisis makna secara sistematis dan terstruktur (Bock, 2022). Unit analisis dalam penelitian ini berupa paragraf dan pernyataan yang secara langsung membahas tawakal atau konsep yang berkaitan, seperti *tafwidh* dan *ikhlas*. Prosedur analisis dilakukan melalui tahap pembacaan intensif, penentuan kategori konseptual, proses koding dengan memberi label pada setiap kutipan sesuai kategori, serta tahap interpretasi untuk merumuskan konstruksi konsep tawakal dan relevansinya dengan konteks kehidupan modern. Dengan langkah tersebut, analisis isi dilakukan secara terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil dan Pembahasan

Kitab *Tanwirul Qulub* dan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi

Kitab *Tanwirul Qulub* adalah salah satu kitab bercorak tasawuf karya Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi yang menjadi salah satu mursyid dari tarekat *Naqsyabandiyah* (Abidin, 2025). Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah seorang tokoh tasawuf kelahiran Irak tepatnya di salah satu daerah bernama Irbil pada paruh kedua abad ke 13 Hijriah (Al-Kurdi, 1991). Pada sebagian besar hidupnya, syekh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah

seorang tokoh tarekat *Naqsabandiyah*, ketokohnya dalam tarekat juga bersambung terhadap anaknya yaitu Syekh Najmuddin Al-Kurdi yang juga menjadi tokoh tarekat *Naqsabandiyah* terkemuka (Bachtiar, 2022).

Dalam pembahasannya, kitab *Tanwirul Qulub* dibagi menjadi tiga cabang pembahasan keilmuan yaitu akidah keagamaan (tauhid), fikih imam Syafi'i dan tasawuf. Hal ini memberikan gambaran bahwa sosok syekh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah sosok ulama yang menguasai tidak hanya satu cabang keilmuan. Hal ini karena ilmu tauhid adalah cabang keilmuan yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah (Musttasir, Jasmadi, & Makmun, 2024). Di sisi yang lain, ilmu fikih merujuk pada pemahaman mendalam terhadap hukum syariat (Mahmudin, 2020). Sedangkan tasawuf adalah cabang keilmuan yang berfokus pada kajian penyucian jiwa agar tidak mudah terjebak pada perilaku menyimpang (Suharto, 2022). Dengan menguasai ketiga cabang keilmuan tersebut seseorang dianggap telah mumpuni untuk menjadi seorang pemuka agama.

Dengan demikian, kitab *Tanwirul Qulub* karangan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi merupakan karya keagamaan yang memiliki nilai ilmiah dan spiritual yang komprehensif yang secara umum tidak hanya mengupas aspek tasawuf secara mendalam tetapi juga memberikan landasan akidah dan pemahaman fikih yang selaras dengan tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta mazhab Syafi'i. Kitab ini telah digunakan sebagai bahan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren salafiyah. Oleh karena itu, kitab *Tanwirul Qulub* tidak hanya relevan dalam konteks sufistik saja, tetapi juga secara metodologis mendukung pembentukan karakter religius yang seimbang antara pemahaman ilmiah dan praktik spiritual, sehingga layak dijadikan rujukan utama bagi para peneliti dan praktisi tasawuf masa kini (Ulum, 2023)

Tawakal dalam Kitab *Tanwirul Qulub*

Dalam kitab *Tanwirul Qulub*, tawakal dijelaskan sebagai keadaan batin seorang hamba yang menggantungkan pengharapan dan penentuan akhir kepada Allah setelah melaksanakan usaha yang diwajibkan menurut syariat. Syekh Muhammad Amin al-Kurdi sebagai pengarang menekankan bahwa tawakal bukan sekadar sikap pasrah, melainkan kondisi ma'rifat yang lahir dari pengenalan Tuhan sehingga menghasilkan ketenangan hati ketika menghadapi ketidakpastian hidup. Penjelasan kitab ini menempatkan tawakal sebagai puncak adab suluk yang mengintegrasikan zikir, ikhlas, dan penerimaan terhadap *qadar ilahi*. Dengan demikian, sejatinya bagi orang yang baru mengenal tasawuf, kitab *Tanwirul Qulub* ini bisa menjadi panduan yang sangat berharga (Lubis, 2024)

Selain itu, kitab *Tanwīrul Qulūb* menjelaskan bahwa tawakal tidak dapat dipisahkan dari ikhtiar dan ikhlas, karena ketiganya merupakan satu kesatuan dalam perjalanan spiritual seorang hamba. Tawakal yang benar baru terwujud setelah seseorang berusaha secara sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya, disertai niat yang lurus dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Setelah usaha dilakukan, hati kemudian diarahkan untuk sepenuhnya berserah kepada Allah dengan menerima apa pun hasil yang ditetapkan, tanpa rasa kecewa berlebihan. Pemahaman syekh Muhammad Amin Al-Kurdi tersebut memandang bahwa tawakal ikhtiar dan ikhlas adalah cara penyucian jiwa untuk *suluk* kepada Allah karena ketiganya adalah bagian dari proses tasawuf sedangkan definisi tasawuf menurutnya adalah cara penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan cara menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (Handoyo, 2021).

Pada setiap penjelasannya, dapat dipahami bahwa konsep tawakal dalam *Tanwīrul Qulūb* memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pembinaan spiritual seorang hamba. Nilai tawakal yang telah dipaparkan dapat dijadikan sebagai menjadi landasan spiritual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembalikan kesadaran moral dan ketenangan jiwa di tengah budaya materialistik (Abdulaev, 2023). Dengan begitu, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan klasik dalam tradisi tasawuf, tetapi juga sebagai pedoman etis dan spiritual yang berperan penting dalam membentuk karakter religius yang seimbang, tenang, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi yang lain, konsep tawakal yang dijelaskan dalam kitab *Tanwirul Qulub* memiliki isi yang cenderung relevan dengan kehidupan masyarakat modern karena nilai-nilai tasawuf seperti tawakal dianggap sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap krisis kemanusiaan yang ditimbulkan oleh gaya hidup modern, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Tawakal Menghindari Gaya Hidup Materialistis

Sudah menjadi hal yang diketahui bersama bahwa kehidupan manusia di dunia akan sangat membutuhkan banyak hal termasuk kepemilikan materi untuk menunjang kehidupan. Pesan-pesan seperti “lebih kaya berarti lebih bahagia” “kesuksesan diukur dari apa yang kamu miliki” menjadi narasi yang ditanamkan dalam benak masyarakat tanpa adanya ruang refleksi kritis (Erlangga et al, 2025). Padahal di sisi yang lain, kebahagiaan seseorang adalah kebahagiaan yang muncul dari dalam diri sendiri seperti merasa cukup dan mensyukuri apa yang telah diperoleh bukan hal yang muncul dari luar seperti kekayaan, popularitas dan lain sebagainya (Fitridah et al, 2023).

Kitab *Tanwirul Qulub* menjelaskan bahwa gaya hidup materialistis juga sangat tidak dianjurkan karena dapat membuat seseorang selalu merasa tidak cukup dalam menjalani kehidupan. Sedangkan rasa cukup adalah hal yang Allah janjikan untuk hambanya yang bertawakal. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan dari isi kitab *Tanwirul Qulub*:

فاتوكل لوازم كمال الإيمان لأنه الإعتماد على الخالق دون الرؤية الخلاق فمن توكل عليه كفاه و من انقطع إليه أواه

“ Tawakal merupakan hal yang mesti adanya bagi kesempurnaan iman, karena tawakal berarti berserah diri kepada Sang Pencipta tanpa memandang makhluk. Barang siapa bertawakal kepada Allah, Allah akan memberinya kecukupan. Dan barang siapa mencurahkan semua perhatiannya kepada Allah, niscaya Allah akan melindunginya ” (Al-Kurdi, 1991, P. 535).

Pada kutipan diatas dapat dipahami bahwa syekh Muhammad Amin Al-Kurdi meyakinkan pembaca karyanya untuk senantiasa bertawakal kepada Allah karena Allah akan memberi rasa cukup ke dalam diri hambanya yang senantiasa bertawakal. Tentu sikap tawakal ini harus didahului oleh usaha yang meksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tanpa menghilangkan rasa pasrah kepada Allah atas hasil yang akan didapat setelah ikhtiar dilakukan. Dengan sikap demikian seseorang akan memiliki pribadi yang optimis, kuat, tenang dan tentram (Maulidiyah, 2022).

Secara kritis, konsep ini dapat dibaca sebagai tawaran alternatif terhadap budaya konsumtif modern. Tawakal tidak menolak usaha ekonomi atau kepemilikan harta, tetapi menggeser pusat ketergantungan dari materi kepada Tuhan. Dengan demikian, tawakal berfungsi sebagai mekanisme pengendali orientasi hidup: usaha tetap dilakukan secara maksimal, tetapi hasil tidak dijadikan satu-satunya sumber makna dan harga diri. Pada keadaan inilah letak kritik implisit terhadap gaya hidup materialistis yaitu ketika seseorang menggantungkan rasa aman pada materi, ia akan selalu merasa kurang; sebaliknya, ketika sandaran hidup diarahkan kepada Allah, lahirlah rasa cukup meskipun secara materi tidak berlebih. Dalam konteks kekinian, sikap ini relevan untuk membangun ketahanan psikologis (psychological resilience), karena individu tidak mudah goyah oleh fluktuasi ekonomi atau tekanan sosial.

2. Tawakal Menjauhkan Seseorang dari Sifat Dengki Terhadap Orang Lain

Tawakal memiliki dampak yang signifikan dalam membantu seseorang menjauhkan diri dari rasa dengki terhadap nikmat yang dimiliki orang lain. Sikap

tawakal menumbuhkan keyakinan bahwa segala rezeki, kedudukan, dan keberhasilan telah diatur oleh Allah sesuai dengan ketentuan yang telah dibuatnya, sehingga setiap orang memperoleh bagian yang berbeda-beda. Pemahaman ini mendorong seseorang untuk lebih fokus pada usaha dan perbaikan diri, bukan membandingkan nikmat maupun keadaan dirinya dengan orang lain disertai perasaan cemburu atas apa yang telah menjadi ketentuan Allah. Dengan tawakal, hati menjadi lebih tenang dan lapang karena menerima ketentuan Allah dengan penuh kepercayaan, sehingga potensi munculnya rasa iri dan dengki dapat diminimalisir. Perasaan iri dan dengki merupakan suatu perasaan yang tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat yang lebih daripada dirinya dan berharap agar nikmat itu hilang (Afifah et al, 2024). Sifat dengki akan hilang dengan cara bertawakal kepada Allah karena hati orang yang bertawakal akan selalu berada dalam keadaan yang tenang, tenteram, dan penuh dengan kebahagiaan (Ningsih, 2024)

Pada pembahasan mengenai tawakal yang terdapat dalam kitab *Tanwirul Qulub* dijelaskan bahwa sifat seorang hamba yang bertawakal tidak akan memuji maupun mencela orang lain atas apa yang telah menjadi ketentuan Allah hal tersebut tergambar pada keterangan berikut ini:

و طلب الرزق عند معبوده ولم يحمد خلقاً ولم يذمه ولم يمدحه لأجل أنه منعه أو أنه أعطاه لأنه عرف أن الله هو الأول المعطى ولم يشكره إلا لأن مولاه أمره بالشكر له

“ Hamba yang bertawakal dia akan mencari rezeki dari (Allah) yang dia sembah, Dia tidak memuji dan mencela makhluk. Dia tidak memuji seseorang karena orang itu memberinya, atau mencela karena orang itu tidak memberinya. Dia tahu bahwa Allah, dialah yang maha Pemberi. Dia berterima kasih kepada makhluk hanya karena Allah memerintahnya untuk berterima kasih ” (Al-Kurdi, 1991, P. 539).

Kutipan diatas memberi pemahaman bahwa seseorang yang benar-benar bertawakal dia tidak akan memperdulikan ketentuan Allah untuk orang lain karena sudah tentu Allah akan memberikan ketentuan kepada hamba-hambanya dengan cara yang terbaik menurut Allah. Dalam ketentuan hidup, ada hamba yang diberi ujian melalui harta disisi yang lain ada juga hamba yang Allah uji dengan kesehatan yang menurun, semuanya merujuk pada satu pemahaman bahwa nikmat dan ujian masing-masing manusia hakekatnya sama sehingga manusia tidak perlu dengki terhadap apa yang menjadi milik orang lain. Sifat tawakal seperti ini dapat membuat seorang

hamba memperoleh kebahagiaan hidup karena setiap orang mendambakan kebahagiaan dan hidup yang bermakna (Ikhwanisifa & Raudatussalamah, 2022).

Interpretasi kritis terhadap teks tersebut menunjukkan bahwa tawakal berfungsi sebagai mekanisme spiritual untuk mereduksi kecemburuan sosial. Ketika seseorang memahami bahwa setiap individu memiliki ujian dan bentuk nikmat yang berbeda, maka fokus hidup berpindah dari kompetisi menuju perbaikan diri. Dengan demikian, tawakal tidak sekadar menenangkan hati secara normatif, tetapi membentuk cara pandang baru terhadap realitas sosial: keberhasilan orang lain tidak dipersepsi sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari skenario Ilahi yang berbeda untuk setiap hamba.

Dalam konteks modern yang sarat dengan budaya “pamer pencapaian”, konsep ini menjadi sangat relevan. Tawakal membangun stabilitas batin karena pusat penghargaan diri tidak lagi bergantung pada pengakuan sosial, melainkan pada keyakinan terhadap ketetapan Allah. Oleh karena itu, ajaran tawakal dalam *Tanwirul Qulub* dapat dipahami sebagai strategi etis-spiritual untuk mengelola emosi negatif seperti dengki, sekaligus sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang lebih matang, tenang, dan berorientasi pada makna hidup.

3. Tawakal Membuat Manusia Cerdas dalam Mengelola Emosi

Dalam menjalankan setiap fase kehidupan manusia tidak akan terlepas dari rasa kecewa baik dengan orang lain sebagai sesama makhluk sosial maupun dengan keadaan hidup yang tidak sepenuhnya indah. Begitu banyak dampak negatif yang diperoleh seseorang dengan memendam emosi negatif seperti rasa kecewa yang terlalu lama disimpan seperti stres maupun masalah psikologi lainnya (Nihayah et al, 2021). Tawakal membantu manusia lebih cerdas dalam mengelola emosi seperti rasa kecewa berlebihan karena sikap tawakal membantu seseorang menyadari batas antara usaha pribadi dan ketentuan Allah. Dengan bertawakal, Perasaan negatif seperti cemas, marah, dan kecewa dapat dikendalikan karena hati dilatih untuk menerima kenyataan dengan lapang dan penuh kepercayaan kepada Allah.

Dalam kitab *Tanwirul Qulub* dijelaskan bahwa sifat tawakal yang sesungguhnya dapat menumbuhkan ketentraman hati dengan senantiasa bersyukur dalam keadaan lapang dan bersabar dalam keadaan sempit, penjelasan tersebut terurai pada kutipan berikut:

و التوكل طرح البدن في العبودية و تعلق القلب بالربوبية و الطمأنينة إلى الكفاية فإن أعطى شكر و إن منع صبر

“ Tawakal adalah menjatuhkan badan dalam penghambaan diri kepada Allah (ubidiyyah), menempatkan hati pada pengasuhan Tuhan (rubiibiyah) dan merasa tenteram 233 Tanwir al-Qulub dengan jaminan kecukupan dari Allah (kifayah). Bila diberi, dia bersyukur. Dan bila tertahan dari pemberian, dia bersabar ” (Al-Kurdi, 1991, P. 536).

Pengertian tawakal seperti yang dijelaskan pada kutipan kitab *Tanwirul Qulub* diatas bukan hanya sekedar menjelaskan sikap pasrah kepada Allah, tetapi juga memberi pemahaman nyata bahwa tawakal memberi dampak nyata pada kesejahteraan batin seseorang dengan membiasakan diri untuk memiliki dua sifat terpuji yaitu bersyukur ketika diberi kenikmatan oleh Allah dan bersabar jika Allah menahan pemberian untuknya. Hal ini karena perasaan-perasaan yang dikelola dengan baik dapat membuat seseorang menjadi tenang dan dapat berfikir jernih (Habibah et al , 2018).

Konsep tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme internalisasi makna terhadap peristiwa hidup. Tawakal mengajarkan perbedaan antara wilayah ikhtiar manusia dan wilayah ketentuan Ilahi. Ketika seseorang telah berusaha maksimal, hasil tidak lagi dimaknai sebagai kegagalan personal semata, tetapi sebagai bagian dari skenario Tuhan yang mengandung hikmah. Pergeseran makna ini secara psikologis mengurangi beban emosi negatif karena individu tidak terjebak dalam rasa bersalah atau kemarahan yang berlebihan. Dengan kata lain, tawakal bekerja melalui restrukturisasi kognitif mengubah cara memandang peristiwa yang berdampak pada stabilitas emosi.

Dalam konteks modern, ajaran ini relevan sebagai fondasi spiritual bagi pengembangan kecerdasan emosional. Tawakal tidak menghapus emosi negatif secara instan, tetapi mengarahkannya agar tetap dalam batas proporsional melalui sikap syukur dan sabar. Oleh karena itu, konsep tawakal dalam *Tanwirul Qulub* dapat dipahami sebagai model regulasi emosi berbasis spiritualitas, yang tidak hanya menenangkan hati, tetapi juga membentuk ketangguhan mental dan kejernihan berpikir dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap *Tanwirul Qulub* karya Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, dapat disimpulkan bahwa konsep tawakal dalam kitab ini memiliki kekhasan pada integrasinya yang sistematis dengan tafwidh dan ikhlas sebagai satu kesatuan spiritual. Tawakal tidak diposisikan sebagai sikap pasif atau sekadar maqam dalam suluk, melainkan sebagai fondasi etis yang menyeimbangkan *ubudiyyah* (ikhtiar lahir) dan keyakinan terhadap *kifayah* (jaminan kecukupan Ilahi). Berbeda dari sebagian literatur tasawuf yang cenderung menekankan aspek kepasrahan, Al-Kurdi merumuskan tawakal secara moderat dan aktif, sehingga tetap selaras dengan tanggung jawab sosial dan realitas kehidupan.

Secara implikatif, konsep tawakal dalam *Tanwirul Qulub* dapat direkonstruksi sebagai paradigma spiritual untuk membangun ketahanan psikologis (spiritual resilience). Tawakal berfungsi sebagai mekanisme restrukturisasi makna terhadap peristiwa hidup bahwa keberhasilan tidak melahirkan kesombongan, kegagalan tidak menimbulkan keputusasaan, dan perbedaan nikmat tidak melahirkan dengki. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat tekanan material dan kompetisi sosial, model ini menawarkan kerangka etis-spiritual yang menempatkan usaha, penerimaan, dan ketenangan batin dalam satu kesatuan.

Ke depan, Penelitian lanjutan diharapkan mampu meneliti implementasi dari model tawakal integratif ini dalam konteks pendidikan pesantren atau pembinaan spiritual masyarakat. Dengan demikian, kajian tentang tawakal tidak berhenti pada tataran normatif-deskriptif, tetapi berkembang menjadi kerangka konseptual dan aplikatif yang memberi kontribusi nyata bagi pengembangan studi tasawuf dan kesejahteraan mental umat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen dan akademisi yang telah memberikan arahan, masukan, serta kritik yang membangun selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Peneliti juga mengapresiasi para penulis dan peneliti sebelumnya yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam kajian ini. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian tasawuf dan spiritualitas Islam, khususnya dalam memahami relevansi konsep tawakal dalam kehidupan modern.

Referensi

- Abdulaev, S. (2023). *ISLAMIC PACIFISM: AN ENTHICO -THEOLOGICAL EXAMINATION OF PEACE AND NON VIOLENCCE IN ISLAM*. 13(1), 59–79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.1.59-79>
- Afifah, W. N., Nurung, M., & Fikri, M. Al. (2024). Hasad Dalam Al- Qur ' an Perspektif Tafsir Maudhu ' I At-Tibyan. *AT-TIBYAN Journal of Qur 'an and Hadis Studies*, 7(2), 167–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/5cjw9r68>
- Al-Faruqi, A. R. H., Ma'afi, R. H., & Haibaiti, R. T. (2022). Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 3(2), 72–82.
<https://pdfs.semanticscholar.org/36d6/3a9a2a75c4048cff19b67f13a09038685fff.pdf>
- Al-Kurdi, M. A. (1991). *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allami al-Ghuyub*.
<https://www.dutaislam.or.id/2024/08/kitab-tanwirul-qulub-dpf-drive-karya-syaikh-amin-kurdi.html>
- Alfadhli, Z. A. dan. (2025). Pembelajaran dan Pemahaman Kitab Tanwir Al-Qulub Santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 499–522. <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Allya Zulfani, H., & Salsabilah, E. (2025). Peran Psikologi Tasawuf dalam Membangun Kesehatan Mental di Era Modern. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(3), 180–187. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2427>
- Astuti, L., & Bashori, B. (2025). Kajian Semantik Tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 308–323. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.283>
- Bachtiar, H. I. (2022). Kontribusi Ulama Tasawuf Dalam Menjaga Hadis Melalui Tradisi Tahqiq: Studi Tokoh Syekh Najmuddin Al-Kurdi. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 142–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.64>
- Bayu Erlangga, Nadia Nailun Naja, Nurul Isnaini, Sinta Nuriyah, & Miftahul Huda. (2025). Persimpangan Etika, Materialisme, dan Branding dalam Iklan Televisi Produk Konsumen. *Journal of Administrative and Social Science*, 6(2), 56–65.
<https://doi.org/10.55606/jass.v6i2.1866>
- Bock, M. A. (2022). Klaus Krippendorff (1932–2022). *Disegno: Journal of Design Culture*, 6(2), 8–11. https://doi.org/10.21096/disegno_2022_2mab
- Budi Handoyo. (2021). Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 14–42. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i1.294>

- Faiziah, M. and S. A. (2023). *Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan*. 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51498/1met6p11>
- Fitridah, A., Alfianoor, & Asqalani, I. (2023). *Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali*. 1(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10198921>
- Habibah, R., Lestari, S. D., Oktaviana, S. K., & Nashori, F. (2018). Resiliensi pada Penyintas Banjir Ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2108>
- Ikhwanisifa, & Raudatussalamah. (2022). Peran Religious Coping dan Tawakal Untuk Meningkatkan Subjective Wellbeing Pada. *Jurnal Psikologi*, 18(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v18i1.15265>
- Lubis, Z. (2024). *Tanwirul Qulub, Kitab Panduan bagi Murid Tarekat Naq syabandiyah*. NU Online. https://jakarta.nu.or.id/nuonline/tanwirul-qulub-kitab-panduan-bagi-murid-tarekat-naqsyabandiyah-C7RJv?utm_source
- Mahmudin, A. S. (2020). Membangun Inklusivitas Keberagamaan Antara Masyarakat Dengan Penyandang Tuna Daksa Melalui Bimbingan Fikih Ibadah Di “Rumah Kasih Sayang” Desa Krebet Jambon Ponorogo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 14–38. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.359>
- Maulidiyah, I. M. (2022). Konsep Tawakal Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi (560-637/1165-1240)_Studi atas Kitā Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm. *Jurnal Moderasi*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jm.2022.21.05>
- Mursalina, H. (2024). Integrasi Tasawuf dan Psikoterapi Islam : Tinjauan Literatur Tentang Pengaruh Spiritual dan Kesehatan Mental. *Ghaidan, Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1).
- Musttasir, M., Jasmadi, J., & Makmun, F. (2024). Majelis TASTAFI (Tasawuf, Tauhid dan Fikih): Transformasi Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Aceh. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 432–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v7i2.4756>
- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal Of Counseling and Development*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>
- Ningsih, A. (2024). *Hubungan Sikap Tawakal dan Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an*. 3(2), 129–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v3i2.35130>
- Qonitah Tsabitah Azmi, & Shifa Salsabilah. (2024). Regulasi Kecemasan Dengan Dzikir Dalam Sudut Pandang Psikologi Tasawuf. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan*

Islam, 2(4), 121–128. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1434>

Setiawan, Siti Mufaridah, D. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 1–18.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>

Suharto, Y. (2022). Peran Nyai Nur Khodijah terhadap Pendidikan Pesantren Perempuan di Indonesia. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(1), 180–194.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.4593>

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Ulum, M. et al. (2023). Implementation of Sufistic Values in Character Education.

ICORcs, 2(1), 25–33.

<https://doi.org/https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2522>

Walida, D. T. (2025). Al-Qur'an dan Psikologi: Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 831–850.

<https://doi.org/10.3390/re112030150>

Zubaidah, R., & Ghofur, A. (2024). ANALISIS TAWAKAL DALAM AL-QURAN TERHADAP KESEHATAN MENTAL. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 1400–1413. <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/alihsda.v19i1.189>